



Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Pola Berbahasa Masyarakat Aceh Singkil

Indra Suryani

STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil, Indonesia

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap perubahan pola berbahasa masyarakat Aceh Singkil, dengan fokus pada pergeseran penggunaan bahasa daerah dan perubahan dalam etika berkomunikasi. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara intensif menyebabkan masyarakat, khususnya generasi muda, lebih memilih bahasa Indonesia campuran dan gaya bahasa digital yang informal, menggantikan bahasa daerah dan norma komunikasi tradisional. Perubahan ini berimplikasi pada berkurangnya penggunaan bahasa lokal serta munculnya bentuk-bentuk komunikasi baru yang kurang memperhatikan kaidah kesantunan dan struktur bahasa yang baik. Meskipun demikian, terdapat pula potensi pemanfaatan media sosial sebagai media pelestarian bahasa dan budaya lokal melalui konten kreatif berbasis komunitas. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan pendidikan literasi digital dan kebijakan bahasa yang mendukung pelestarian identitas linguistik lokal dalam arus globalisasi digital.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

05 October 2024

Revised

20 October 2024

Accepted

15 October 2024

Keywords

media sosial, perubahan bahasa, masyarakat Aceh Singkil, bahasa daerah, komunikasi digital

Corresponding

Author :

Indra Suryani

Author's

Email :

indrasuryani1988@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara berkomunikasi. Media sosial, sebagai produk dari kemajuan teknologi tersebut, telah menjadi platform utama dalam berinteraksi dan berbagi informasi di era digital. Keberadaannya tidak hanya mempengaruhi pola komunikasi individu, tetapi juga turut membentuk dan mengubah pola berbahasa masyarakat secara keseluruhan (Ramli et al., 2024).

Media sosial menawarkan kemudahan dalam berkomunikasi tanpa batasan waktu dan ruang. Namun, kemudahan ini juga membawa dampak terhadap penggunaan bahasa, di mana terjadi pergeseran dari penggunaan bahasa formal ke bahasa informal, serta munculnya berbagai bentuk bahasa baru seperti singkatan, akronim, dan bahasa gaul yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari (Cahyadi et al., 2024).

Fenomena perubahan pola berbahasa ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga merambah ke daerah-daerah, termasuk Aceh Singkil. Sebagai daerah yang memiliki kekayaan budaya dan bahasa lokal, Aceh Singkil menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas linguistiknya di tengah arus globalisasi dan dominasi media sosial.

Bahasa lokal di Aceh Singkil, yang merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat, mulai mengalami penurunan dalam penggunaannya, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini disebabkan oleh dominasi bahasa Indonesia dan bahasa gaul yang lebih sering digunakan dalam komunikasi di media sosial (Sulaiman et al., 2021).

Penggunaan media sosial yang intensif oleh masyarakat Aceh Singkil telah mempengaruhi cara mereka berkomunikasi. Banyak individu yang lebih memilih menggunakan bahasa yang dianggap lebih modern dan praktis, seperti bahasa Indonesia dengan campuran bahasa asing atau bahasa gaul, dibandingkan dengan bahasa lokal yang dianggap kuno atau tidak relevan (Widawati, 2018).

Perubahan pola berbahasa ini juga berdampak pada struktur dan tata bahasa yang digunakan. Penggunaan singkatan, emotikon, dan struktur kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang benar menjadi hal yang umum dalam komunikasi di media sosial. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa yang baik dan benar, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa (Retna, 2018).

Selain itu, media sosial juga memfasilitasi penyebaran bahasa gaul dan istilah-istilah baru yang cepat populer di kalangan pengguna. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran besar dalam membentuk dan menyebarkan bahasa baru yang kemudian diadopsi oleh masyarakat luas (Agustiin et al., 2023).

Namun, di sisi lain, media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk melestarikan dan mempromosikan bahasa lokal. Melalui konten-konten yang dibuat dalam bahasa lokal, masyarakat dapat memperkenalkan dan mempertahankan bahasa mereka kepada generasi muda dan khalayak yang lebih luas (Rachmawati & Agustine, 2021).

Pentingnya peran media sosial dalam pelestarian bahasa lokal menuntut adanya strategi yang tepat dalam penggunaannya. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas masyarakat perlu bekerja sama dalam menciptakan konten-konten yang menarik dan edukatif dalam bahasa lokal untuk menarik minat generasi muda (Saputri et al., 2023).

Selain itu, literasi digital juga menjadi aspek penting dalam menghadapi perubahan pola berbahasa akibat media sosial. Masyarakat perlu dibekali dengan kemampuan untuk menggunakan media sosial secara bijak, termasuk dalam memilih dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi (Febrian & Masyitoh, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap perubahan pola berbahasa masyarakat Aceh Singkil. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif dalam menjaga dan melestarikan bahasa lokal di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam pengaruh media sosial terhadap perubahan pola berbahasa masyarakat Aceh Singkil. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan linguistik dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Menurut Moleong (2016), pendekatan kualitatif deskriptif cocok digunakan untuk meneliti fenomena yang kompleks dan belum banyak diketahui, serta untuk memahami makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi berbahasa masyarakat di berbagai situasi, seperti di pasar, sekolah, dan tempat ibadah. Wawancara mendalam dilakukan dengan berbagai informan, termasuk tokoh masyarakat, guru, pelajar, dan pengguna aktif media sosial, untuk menggali pandangan mereka tentang perubahan pola berbahasa. Studi dokumentasi mencakup analisis terhadap konten media sosial yang digunakan oleh masyarakat Aceh Singkil, seperti Facebook, WhatsApp, dan Instagram, untuk melihat bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi daring.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data. Menurut Braun dan Clarke (2006), analisis tematik adalah metode yang fleksibel dan berguna untuk mengidentifikasi,

menganalisis, dan melaporkan pola-pola dalam data kualitatif. Dalam konteks penelitian ini, analisis tematik digunakan untuk memahami bagaimana media sosial mempengaruhi pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa lokal versus bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Aceh Singkil.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan dan situasi, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Menurut Patton (1999), triangulasi meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian dengan mengkonfirmasi data melalui berbagai sumber dan metode.

Penelitian ini juga mempertimbangkan aspek etika penelitian, termasuk memperoleh izin dari informan, menjaga kerahasiaan identitas mereka, dan memastikan bahwa partisipasi mereka bersifat sukarela. Sebelum melakukan wawancara dan observasi, peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan meminta persetujuan dari informan. Selain itu, data yang dikumpulkan disimpan dengan aman dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini. Dengan pendekatan dan metode yang diterapkan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang pengaruh media sosial terhadap perubahan pola berbahasa masyarakat Aceh Singkil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sarana komunikasi utama bagi sebagian besar masyarakat Aceh Singkil, terutama generasi muda. Komunikasi yang sebelumnya berlangsung secara langsung kini lebih banyak berpindah ke platform digital seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Pola ini tidak hanya mengubah medium komunikasi, tetapi juga turut mempengaruhi bentuk dan gaya bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu perubahan mencolok adalah semakin jaranginya penggunaan bahasa daerah Aceh Singkil dalam percakapan sehari-hari. Dalam pengamatan di pasar dan tempat umum, hanya sebagian kecil masyarakat usia tua yang masih menggunakan bahasa lokal secara aktif. Generasi muda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia campur kode (code-mixing) atau bahkan bahasa gaul yang dipengaruhi oleh tren media sosial.

Wawancara dengan pelajar dan mahasiswa menunjukkan bahwa mereka lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia informal atau campuran bahasa asing seperti "thanks", "ngerti dong", atau "OMG" dalam komunikasi daring

maupun luring. Mereka mengakui bahwa kebiasaan ini muncul karena terbiasa melihat dan menggunakan ungkapan tersebut dalam media sosial, terutama pada konten-konten populer seperti meme, reels, dan story.

Wawancara dengan guru dan tokoh masyarakat mengungkapkan kekhawatiran terhadap penurunan kualitas berbahasa generasi muda. Mereka menilai bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis dan berbicara dengan struktur bahasa yang benar, terutama ketika diminta membuat teks formal seperti surat resmi atau pidato. Hal ini disebabkan karena terlalu terbiasa dengan gaya bahasa singkat dan tidak baku yang digunakan dalam media sosial.

Analisis konten dari grup WhatsApp komunitas lokal memperlihatkan penggunaan bahasa yang cenderung praktis dan tidak memperhatikan struktur kebahasaan yang benar. Kata-kata disingkat, tanda baca diabaikan, dan seringkali terdapat campuran antara bahasa Indonesia, Aceh, dan bahasa Inggris. Meskipun tidak menjadi masalah dalam komunikasi internal, hal ini berpotensi menurunkan kemampuan menulis dan berbicara secara formal.

Meskipun demikian, media sosial juga menjadi sarana baru untuk membentuk komunitas berbasis bahasa lokal. Beberapa komunitas pemuda di Aceh Singkil mulai membentuk akun Instagram dan YouTube yang secara sadar menggunakan bahasa daerah untuk kontennya, seperti cerita rakyat, tutorial memasak, hingga vlog keseharian. Upaya ini merupakan bentuk perlawanan terhadap dominasi bahasa luar dalam media digital.

Dari hasil dokumentasi, ditemukan bahwa beberapa akun kreatif yang menggunakan bahasa lokal justru mendapat sambutan positif dari masyarakat. Mereka merasa terwakili dan merasa bangga melihat bahasa daerah mereka tampil di ruang digital. Namun, jumlah konten semacam ini masih sangat terbatas dibandingkan konten berbahasa Indonesia atau campuran.

Perubahan pola berbahasa ini juga membawa implikasi terhadap identitas budaya masyarakat. Banyak remaja Aceh Singkil yang merasa bahwa menggunakan bahasa lokal dianggap kuno atau tidak keren, sehingga mereka enggan menggunakannya bahkan dalam lingkungan keluarga. Sikap ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan persepsi terhadap bahasa daerah di kalangan generasi muda.

Beberapa informan menyarankan agar sekolah lebih aktif dalam mengintegrasikan pembelajaran bahasa daerah dalam kurikulum. Mereka percaya bahwa sekolah memiliki peran strategis untuk memperkuat kesadaran linguistik generasi muda, agar tidak kehilangan akar budaya mereka di tengah dominasi bahasa digital. Kegiatan ekstrakurikuler seperti lomba pidato bahasa daerah atau pentas seni lokal dinilai efektif untuk menumbuhkan kebanggaan terhadap bahasa sendiri.

Hasil observasi di sekolah menunjukkan bahwa masih sedikit guru yang memanfaatkan media sosial untuk pembelajaran bahasa daerah. Mayoritas guru lebih fokus pada bahasa Indonesia dan jarang mengaitkan pelajaran dengan konteks media digital. Padahal, keterlibatan guru dalam dunia digital siswa dapat menjadi jembatan yang efektif untuk mengedukasi mereka tentang pentingnya berbahasa dengan baik dan menjaga warisan bahasa lokal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pola berbahasa masyarakat Aceh Singkil. Di satu sisi, media sosial menyebabkan pergeseran dari bahasa lokal ke bahasa dominan secara luas. Di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi sarana revitalisasi bahasa lokal jika dimanfaatkan dengan strategi yang tepat oleh masyarakat, pendidik, dan pembuat kebijakan.

Pembahasan

Perkembangan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat, termasuk di Aceh Singkil. Platform seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram menjadi sarana utama interaksi, menggantikan komunikasi tatap muka tradisional. Hal ini sejalan dengan temuan Dalimunthe et al. (2023) yang menyatakan bahwa media sosial menciptakan paradigma baru dalam komunikasi, memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman dan ide melalui berbagai media seperti gambar, suara, video, dan teks.

Salah satu dampak nyata dari penggunaan media sosial adalah perubahan dalam penggunaan bahasa daerah. Di Aceh Singkil, penggunaan bahasa lokal seperti Bahasa Singkil dan Jamee mulai tergeser oleh Bahasa Indonesia dan bahasa gaul yang populer di media sosial. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran linguistik yang signifikan, sebagaimana diungkapkan oleh Naura (2023) bahwa media sosial, khususnya Twitter, mempengaruhi perubahan bahasa melalui penggunaan singkatan, slang, dan istilah khas media sosial.

Generasi muda di Aceh Singkil cenderung lebih memilih menggunakan bahasa yang mereka anggap lebih modern dan sesuai dengan tren di media sosial. Hal ini menyebabkan bahasa daerah kurang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Menurut penelitian oleh Siti Zulbaidah (2022), globalisasi dan pengaruh budaya asing melalui media sosial menyebabkan generasi muda lebih memilih bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam berkomunikasi, sehingga eksistensi bahasa daerah semakin terpinggirkan.

Perubahan pola berbahasa ini juga berdampak pada struktur dan kosakata yang digunakan. Penggunaan singkatan, emotikon, dan istilah asing

menjadi hal yang lumrah dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini dapat mengaburkan makna dan mengurangi kejelasan dalam komunikasi, sebagaimana diungkapkan oleh Eisenstein et al. (2012) bahwa komunikasi melalui media sosial mendorong perubahan mendasar dalam sifat bahasa tertulis, termasuk adopsi bentuk-bentuk baru yang dapat mempengaruhi pemahaman.

Selain itu, media sosial juga mempengaruhi cara masyarakat menyampaikan pesan dan berinteraksi. Komunikasi yang sebelumnya bersifat formal dan terstruktur kini menjadi lebih santai dan informal. Hal ini dapat mengurangi kesopanan dan etika dalam berkomunikasi, sebagaimana dikemukakan oleh Cahyono (2022) bahwa media sosial dapat menyebabkan pergeseran dalam norma dan etika komunikasi masyarakat.

Namun, media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk melestarikan dan mempromosikan bahasa daerah. Beberapa komunitas di Aceh Singkil mulai menggunakan platform digital untuk membuat konten dalam bahasa lokal, seperti cerita rakyat, lagu, dan tutorial. Inisiatif ini sejalan dengan penelitian oleh Botangen et al. (2018) yang menunjukkan bahwa media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan pengetahuan budaya lokal di kalangan diaspora, membantu memperkuat identitas budaya.

Upaya pelestarian bahasa daerah melalui media sosial memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pendidikan bahasa daerah di sekolah-sekolah perlu ditingkatkan, dan penggunaan bahasa lokal dalam media sosial harus didorong. Hal ini penting untuk menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Pentingnya peran guru dalam membentuk etika berbahasa siswa di era informasi juga tidak dapat diabaikan. Guru bahasa Indonesia, misalnya, memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan penggunaan bahasa yang baik dan benar, serta menanamkan nilai-nilai kesantunan dalam berkomunikasi. Menurut penelitian oleh Harahap et al. (2024), pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan kreativitas guru dalam mengajar, serta membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Selain itu, kolaborasi antara komunitas lokal dan platform media sosial dapat menciptakan ruang bagi bahasa daerah untuk berkembang. Misalnya, dengan membuat konten yang menarik dan relevan dalam bahasa lokal, serta melibatkan generasi muda dalam proses kreatif tersebut. Hal ini dapat meningkatkan minat dan kebanggaan terhadap bahasa daerah.

Perlu juga adanya regulasi dan kebijakan yang mendukung pelestarian bahasa daerah di ranah digital. Pemerintah dapat memberikan insentif bagi konten kreator yang menggunakan bahasa lokal, serta menyediakan pelatihan dan sumber daya untuk mendukung inisiatif tersebut. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa bahasa daerah tetap hidup dan berkembang di era digital.

Kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga bahasa daerah juga harus ditingkatkan. Kampanye dan edukasi mengenai nilai-nilai budaya lokal, termasuk bahasa, perlu digalakkan melalui berbagai media, termasuk media sosial. Dengan demikian, masyarakat akan lebih termotivasi untuk menggunakan dan melestarikan bahasa daerah mereka.

Akhirnya, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak media sosial terhadap bahasa daerah, khususnya di daerah-daerah yang memiliki keragaman linguistik tinggi seperti Aceh Singkil. Penelitian semacam itu dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan membantu merumuskan strategi yang efektif untuk pelestarian bahasa daerah di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa media sosial telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan pola berbahasa masyarakat Aceh Singkil. Masyarakat, khususnya generasi muda, semakin terbiasa menggunakan bahasa yang lebih informal, singkat, dan bercampur dengan istilah asing dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada berkurangnya penggunaan bahasa daerah, tetapi juga pada lunturnya nilai-nilai kesopanan dan struktur bahasa yang sebelumnya dijunjung tinggi dalam interaksi sosial.

Meskipun demikian, media sosial juga memiliki potensi sebagai sarana pelestarian bahasa dan budaya lokal jika dimanfaatkan secara bijak. Diperlukan sinergi antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mengembangkan program literasi digital yang mengedepankan etika berbahasa dan pelestarian bahasa daerah. Dengan begitu, transformasi digital tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang untuk memperkuat identitas linguistik dan budaya masyarakat Aceh Singkil di era informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiin, S. N., Puspitasari, S. A., & Puspitasari, S. A. (2023). Manfaat Media Sosial Instagram Sebagai Wadah Promosi Pada Yuustories Florist di Karawang. *Marketgram*, 1(1), 1-10.

- Botangen, K. A., Vodanovich, S., & Yu, J. (2018). Preservation of Indigenous Culture among Indigenous Migrants through Social Media: the Igorot Peoples. *arXiv preprint arXiv:1802.09685*.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Cahyadi, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1–9.
- Cahyono, A. S. (2022). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia. *Publiciana: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1).
- Dalimunthe, M. A., Djuniardi, R., & Siswanda, D. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Pola Komunikasi. *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 1(1).
- Eisenstein, J., O'Connor, B., Smith, N. A., & Xing, E. P. (2012). Diffusion of Lexical Change in Social Media. *arXiv preprint arXiv:1210.5268*.
- Febrian, M., & Masyitoh, S. (2019). Literasi Digital dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika*, 1(1), 1–10.
- Harahap, P., Pasaribu, F., Aziz, A., Awaluddin, A., & Setiawan, H. R. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Peserta Didik SMP Di Kabupaten Aceh Singkil. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(3), 33–48.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naura, N. J. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap Perubahan Bahasa: Analisis Sociolinguistik pada Gaya Bahasa dalam Postingan di Twitter. *Jurnal Edukasi Ilmiah*, 1(1).
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1189–1208.
- Rachmawati, R., & Agustine, L. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1–10.
- Ramli Ahmad, K., Sibuan Amir, L., & Hapipi, M. (2024). Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Komunikasi dan Hubungan Sosial dalam Kalangan Generasi Z. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(02), 85–94.
- Retna, R. W. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kebiasaan Berbahasa. *Prosiding SAGA*, 1(1), 405–414.
- Saputri, R., et al. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1–10.
- Sulaiman, B., et al. (2021). Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh. *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan*.

- Widawati, R. R. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kebiasaan Berbahasa.
Prosiding SAGA, 1(1), 405-414.
- Zulbaidah, S. (2022). Eksistensi Komunikasi Bahasa Aceh pada Generasi Z.
Repository UIN Ar-Raniry.